

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN PADA KELAS VII A
SMP NEGERI 1 JAWAI**

DESAIN PENELITIAN

OLEH

NELA CHRISTINA KITU

511100147



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(IKIP-PGRI) PONTIANAK**

2014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti dapat menyelesaikan desain penelitian ini sebagaimana ketentuan yang berlaku. Desain penelitian ini berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Jawa”.

Desain penelitian ini dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada.

1. Arni, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian desain penelitian ini.
2. Fitriani, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian desain penelitian ini.
3. Prof. DR. H. Samion, AR. M.Pd., selaku ketua STKIP-PGRI Pontianak yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas sehingga penulisan desain penelitian ini dapat di selesaikan.
4. Muhammad Lahir, M.Pd., selaku ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan dalam penulisan desain penelitian ini.

5. Adisti Primi Wulan, M.Pd., selaku sekretaris program studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan dalam penulisan desain penelitian ini.
6. Seluruh staf akademik STKIP-PGRI Pontianak yang telah memberikan pelayanan dalam segenap urusan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan desain penelitian ini.
7. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa, dorongan dan dukungan kepada peneliti.
8. Teman-teman mahasiswa seperjuangan yang telah memberikan masukan, saran dan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan desain penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian desain penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sudah berusaha sebaik mungkin dalam penulisan desain penelitian ini, apabila masih ada kesalahan peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna memperbaiki segala kekurangan dalam penulisan desain penelitian ini. Semoga desain penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya, pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Pontianak, April 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I RENCANA PENELITIAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Definisi Operasional	6
F. Metodologi Penelitian	7
1. Metode dan Bentuk Penelitian	7
2. Subjek Penelitian	8
3. Teknik dan Alat Pengumpul Data	8
4. Teknik Analisis Data	10
G. Jadwal Penulisan	12
BAGIAN II ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI	
PEMBELAJARAN	
A. Sociolinguistik	13
B. Hakikat Kedwibahasaan, Bilingualisme, dan Diglosida	14
C. Kode	15
D. Alih Kode	16
E. Campur Kode	25
F. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi	
Pembelajaran	31
DAFTAR PUSTAKA	33

BAGIAN I

RENCANA PENELITIAN

A. Latar Belakang

Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut sangat mungkin para penutur memakai bahasa yang lebih dari satu. Misalnya, seseorang yang berkebangsaan Indonesia ketika berbicara dengan turis asing menggunakan bahasa Inggris tetapi ketika ada temannya sesama orang Indonesia dia berganti menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual/multilingual. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia tersebut mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa, yaitu: alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi

bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sociolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam buku Chaer, 2004:107). Sedangkan campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1983:68 dalam buku Wijana, 2006:171). Namun dalam praktiknya bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode ketika proses pembelajaran berlangsung tidak disadari oleh guru maupun siswa sehingga perbedaan antara alih kode dan campur kode saat pembelajaran berlangsung tidak diketahui secara jelas, sehingga perlu adanya suatu pedoman atau rujukan tentang perbedaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Hymes (1975:103 dalam Chaer dan Agustina 1995:142) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacanan menurut pola-pola yang masih belum jelas”. (Nababan 1978:125). Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 1 Jawai. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih SMP

Negeri 1 Jawai sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1 Jawai. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini diposisikan sebagai jembatan untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai bentuk dan latar belakang munculnya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1. Penelitian ini mengambil pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1 Jawai karena penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tutur khususnya dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1 Jawai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah campur kode dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai?”

Agara penelitian in lebih terarah dan terperinci akan dijabarkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 jawai?

3. Bagaimanakah latar belakang munculnya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 jawai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan campur kode dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai.

Berdasarkan tujuan umum di atas, dirincikan menjadi tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 jawai.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai.
3. Mendeskripsikan latar belakang munculnya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran pada kelas VII A SMP Negeri 1 jawai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah teori sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sociolinguistik selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan campur kode.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada tenaga pengajar, peneliti dan masyarakat mengenai campur kode yang dapat terjadi dalam masyarakat multilingual tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jawai.
- c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif model penelitian sociolinguistik selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya dalam masyarakat multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya. Peristiwa peralihan kode ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Sesuai pengertian kode, kode dapat mencakup bahasa atau ragam bahasa.

2. Campur Kode

Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut

seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

3. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran adalah suatu proses timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Bentuk

a. Metode

Metode merupakan cara mendekati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti Kridalaksana, 2001: 136). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.. Sehingga 2 hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah : cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

b. Bentuk

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2012: 60). Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa dan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Jawai. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A. Dengan perkataan lain, kelas VII A ditetapkan sebagai *setting* kelas. Siswa kelas VII A berjumlah 36 orang, yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan wawancara atau diskusi yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini.

1) Pengamatan

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengambil tempat duduk paling belakang.

2) Wawancara atau Diskusi

Wawancara atau diskusi dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara atau diskusi dilakukan antara peneliti dan guru. Wawancara dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

3) Teknik Sadap

Pada dasarnya metode simak diwujudkan dengan kegiatan penyadapan untuk mendapatkan data (Mahsun, 2007: 92-93). Untuk mendapatkan data peneliti menyadap tuturan guru dan murid pada saat interaksi dalam proses pembelajaran.

b. Alat Pengumpul Data

1. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2005:153). Selain itu catatan penelitian merupakan buku jurnal harian yang ditulis peneliti secara bebas, buku ini mencatat seluruh kegiatan pembelajaran serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran (Septiadi, 2008).

2. Tape Recorder

Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Tape recorder juga digunakan untuk merekam interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

4. Teknis Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang

terdapat di dalam percakapan. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan, kejelasan makna dari gaya bahasa tersebut dan nilai pendidikannya

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan. Analisis data menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moeleong 2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

G. Jadwal Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan target penyelesaian, maka penulis menyusun rancangan jadwal kegiatan penelitian dengan menyusun laporan sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Pengajian Outline	Juni
2	Membuat Desain	Juni – Juli
3	Konsultasi Bagian I dan Bagian II	Agustus
4	Seminar Desain	September
5	Pelaksanaan Penelitian	Oktober - Desember
6	Penyusunan Laporan	Januari
7	Konsultasi Bab 3, 4, dan 5	Januari – Februari
8	Ujian Skripsi	Februari

BAGIAN II

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN

A. Sociolinguistik

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Sociolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh Suwito, sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari suatu masyarakat tertentu (1983: 2).

Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004:2). Demikian juga menurut Nabhan (1991: 2) menyatakan sociolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat atau lebih tepat sociolinguistik itu mempelajari atau mengkaji bahasa dan dimensi kemasyarakatan.

Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (*sociolinguistics ... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*, Trutgill, 1974)

B. Hakikat Kedwibahasaan, Bilingualisme, dan Diglosida

Suwito (1983: 47) berpendapat bahwa baik kedwibahasaan maupun diglosida pada hakikatnya adalah peristiwa menyangkut pemakaian dua bahasa yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, maka antara kedua peristiwa itu nampak adanya hubungan timbal-balik yang mewarnai sifat masyarakat tuturnya. Pendapat mengenai pengertian kedwibahasaan atau yang disebut bilingualism, diperkuat Abdul Chaer dan Leonie Agutine (1995: 111-112), secara harfiah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualism itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Terkait dengan hakikat kedwibahasaan, bilingualisme, dan diglosia, Nabon mengutarakan bahwa kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa yaitu memakai dua bahasa, disebut blilingualitas (dari bahasa Inggris *bilinguality*). Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian keiasaan menggunakan dua bahasa. Dapat dibedakan pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan kedwibahasawana (untuk kemampuan) (1990:27)

Pengertian diglosia diperinci oleh Harimurti Kridalaksana, diglosia adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status “tinggi” dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai cirri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status “rendah” dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan (2008: 50).

Kemudian Aslinda dan Leni Syafyahya juga berpendapat mengenai hakikat diglosia, kedwibahasaan, dan bilingualism. Pengertian diglosia boleh dikatakan sama dengan kedwibahasaan, tetapi istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, di mana terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Disisi lain, istilah kedwibahasaan lebih ditekankan pada pemakaian bahasa itu (2010: 27).

C. Kode

Bahasa adalah alat verbal yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa tersebut dikenal dengan istilah kode.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Menurut Poedjosoedarmo (dalam R Kunjana, 2001:22), kode

biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

Suwito (1996:78) mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh, yakni bahwa istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Hierarki kebahasaan ini dimulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya-gaya, dan register sebagai sub-sub kodenya.

Harimurti (2001:112) mengartikan kode sebagai :

1. lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode;
2. sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
3. variasi tertentu dalam bahasa. Dari pendapat di atas, dapat dibuat rangkuman tentang kode yaitu kode yang mengacu pada bahasa dan variasi bahasa, kode merupakan varian yang secara nyata dipakai, dan kode-kode tersebut mempunyai arti.

D. Alih Kode

1. Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya dalam masyarakat multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya. Peristiwa peralihan kode ini tergantung

pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Sesuai pengertian kode, kode dapat mencakup bahasa atau ragam bahasa.

Nababan (1991:6) berpendapat bahwa alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Misalnya, sewaktu kita berbahasa A dengan P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki berbahasa itu. Oleh karena ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang mudah dimengerti Q. contoh kejadian itulah yang disebut Nababan (1991:3) sebagai alih kode.

Hampir sama dengan pendapat Nababan, Appel (dalam Suwito, 1996:80) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Sedang Suwito (1996:80) menyatakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dalam bukunya, A Chaedar (1989:66) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu dialek ke dialek lainnya.

Hymes (dalam Suwito, 1996:81) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, babarapa dari suatu ragam. Paul (1997:71) berpendapat “alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek”, dan Harimurti (2001:7)

secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Yahya B.M.L. (www.ialf.edu/kipbipa/ yang diakses pada tanggal 9 Oktober 2006) menyatakan alih kode yaitu pemakaian dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Yahya Khan (<http://www.apfi-pppsi.com/alihkode.html> yang diakses pada tanggal 9 Oktober 2006) alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Malmaker yang dikutip oleh Yahya Khan (<http://www.apfi-pppsi.com/alihkode.html> yang diakses pada tanggal 9 Oktober 2006) menegaskan bahwa alih kode yaitu beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam satu ujaran atau percakapan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan kode yang terjadi karena keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti kode yang dipakainya. Sesuai dengan pengertian kode, alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam ataupun antargaya.

2. Bentuk Alih Kode

Suwito mengungkapkan bahwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register. Ciri-ciri alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang ditandai oleh:

- a. Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya,
- b. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Dapat dikatakan bahwa alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih (1983: 68-69).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode adalah varian, alih ragam, alih gaya atau alih register. Alih kode secara bahasa dapat dilihat dari alih bahasa dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda. Jika alih kode ditandai dengan satu bahasa dialihkan kedalam bahasa lain, pada konteks situasi yang berbeda.

3. Latar Belakang Munculnya Alih Kode

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2004:108), yaitu:

- a. Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan

kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Sebagai contoh, A adalah orang Sumbawa. B adalah orang Batak. Keduanya sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Batak yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik. Maka disinilah letak keuntungan tersebut. A berbasa basi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar, maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa Batak. Hal ini disebabkan si A sudah ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam kepada si B. Selain itu inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, karena mudah dimengerti oleh lawan bicara yaitu B. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

b. Lawan Tutar

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin

bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Sebagai contoh, Rani adalah seorang pramusaji di sebuah restoran. Kemudian Ia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah Ia pelajari. Pada awalnya percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu tersebut menanyakan biaya makanya Ia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

c. Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralsasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur

ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Sebagai contoh, Tono dan Tini bersaudara. Mereka berdua adalah orang Sumbawa. Oleh karena itu, ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Sumbawa. Pembicaraan berjalan aman dan lancar. Tiba-tiba datang Upik kawan Tini yang merupakan orang Lombok. Untuk sesaat Upik tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian Tini memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Upik, yaitu bahasa Indonesia. kemudian Ia bercerita tentang apa yang Ia bicarakan dengan Tono dengan menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

d. Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya.

e. Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan

pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

4. Jenis Alih Kode

a. Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik.

b. Alih Kode Situasional

Sedangkan alih kode situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga).

Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

a. Alih Kode Intern

Alih Kode Intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sumbawa, atau sebaliknya

b. Alih Kode Ekstern

Sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

5. Fungsi Alih Kode

Fungsi adalah beban makna suatu satuan bahasa; penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (Harimurti Kridalaksana, 2008: 67). Suwito mencantumkan bahwa alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relatif dengan peralihan kodenya. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi referensial di dalam pemakaian suatu bahasa atau lebih (1983: 69).

Secara lebih rinci Grosjean (dalam Harudjati Purwoko, 2008: 51) memberikan gambaran aneka macam tujuan atau fungsi alih kode, kepentingan para penutur asli yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik yakni memilih kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat,
- b. Menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir (trigerring),
- c. Mengutip kalimat orang lain,
- d. Menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan,

- e. Mempertegas pesan pembicaraan, menyangatkan atau menekankan argument (topper),
- f. Mempertegas keterlibatan pembicaraan (mempersonifikasikan pesan),
- g. Menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas),
- h. Menyampaikan hal-hal rahasia, kemarahan atau kejengkelan,
- i. Membuat orang lain yang tak-dikehendaki tidak bisa memahami pembicaraan,
- j. Mengubah peran pembicaraan, menaikkan status, menegaskan otoritas memperlihatkan kepandaian.

E. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang

menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “sistem operasi komputer ini sangat lambat”. dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan kedalam bahasa Indonesia. Namun ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena proses peminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama. Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam

suatu bahasa bukan lagi kata yang-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan capur kode. Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

2. Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode dapat dibedakan menjadi:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
- b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa
- c. Penyisipan unsur-unsur bentuk baster
- d. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata
- e. Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom
- f. Penyisipan unsur-unsur berwujud kalusa (1983: 78-80)

Dapat disimpulkan bahwa campur kode menurut unsur-unsur keahasaannya, berwujud:

- a. Kata dasar,
- b. Kata jadian,
- c. Perulangan kata atau reduplikasi, dan
- d. Frasa.

Bentuk-bentuk di atas akan diuji dalam analisis campur kode bahasa melayu dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1 Jawai, sehingga akan diketahui cirri khas yang berbeda dalam setiap masyarakat tutur.

3. Latar Belakang Munculnya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya. Setyaningsih, dalam <http://www.slideshare.net/ninazski/paper-sosling-nina> mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia

akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai. Kemudian penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (attitudinal type) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (linguistik type) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa

4. Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (outer code-mixing) dan campur kode ke dalam (inner code-mixing).

a. Campur Kode Ke Luar (Outer Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dll.

b. Campur Kode Ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Sumbawa-bahasa Batak-Bahasa Minang (lebih ke dialek), dll.

5. Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode bahasa melayu untuk maksud atau tujuan tertentu. Menurut Budiasa (2008: 136) tujuan penutur (penceramah) melakukan campur kode pada kegiatan pencerahan kegiatan keagamaan adalah untuk:

- a. Bergengsi,
- b. Bertindak sopan,
- c. Melucu,
- d. Menjelaskan

Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh ketepatan rasa (makna) dan kurangnya kosa kata.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah:

- a. Lebih argumentatif,
- b. Lebih persuasif,
- c. Lebih komunikatif,
- d. Lebih singkat dan mudah diucapkan, dan
- e. Lebih prestise atau bergengsi.

F. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh:

1. masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya;
2. fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mempunyai fungsi tersendiri dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansional di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi disebut alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan

masing-masing klausa tidak lagi mendukung fungsi tersendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Selain itu kriteria gramatika juga dapat digunakan untuk membedakan campur kode dan alih kode yaitu, jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa tersebut jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi disebut alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, AChaer. 1993. *Sosiolinguistik kode dan alih Kode*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jalarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta:
Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.